

# METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB *TANQIH AL-QOUL AL-HATSITS FI SYARH LUBAB AL-HADIS*

**Dayan Fithoroini**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[gus.dayy@gmail.com](mailto:gus.dayy@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini menjelaskan tentang metodologi syarah hadis. Tokoh yang diteliti adalah Syaikh Nawawi al-Bantani dengan kitabnya yaitu, *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*. Kitab tersebut menjadi penjelasan atas kitab *Lubab al-Hadis* karya Syaikh Jalaluddin al-Suyuthi. Maka penulis ingin mengungkap lebih dalam bagaimana Metodologi Syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam kitabnya *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*. Penelitian pustaka ini menganalisis Kitab tersebut, jurnal-jurnal, dan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan metodologi syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam kitabnya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode content analysis atau metode analisis isi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam Kitabnya terdapat 404 hadis, hanya 360 hadis yang disyarah oleh Syaikh Nawawi. Kemudian metodologi yang dipakai oleh Syaikh Nawawi dalam kitabnya menggunakan jenis atau metode Ijmali. Sedangkan untuk Teknik Interpretasinya, Syaikh Nawawi menggunakan dua Teknik Interpretasi yaitu, Pertama, Interpretasi Tekstual. Kedua, Interpretasi Intertekstual. Untuk pendekatan, Syaikh Nawawi dalam mensyarahi hadis di kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis* menggunakan pendekatan linguistic (pendekatan bahasa).

**Kata Kunci:** metodologi syarah hadis, syaikh Nawawi, *tanqih al-qoul*

**Abstract :** This article describes the methodology of syarah hadith. The character under study is Shaykh Nawawi al-Bantani with his book, *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*. The book is an explanation of the book *Lubab al-Hadis* by Shaykh Jalaluddin al-Suyuthi. So the author wants to reveal more deeply how the Shaykh Nawawi Hadith Syarah Methodology in his book *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*. This library research analyzes the text, journals, and various sources related to the methodology of Shaykh Nawawi's Hadith syarah in his book. Then the data is analyzed by content analysis method or content analysis method. The results of the study show that in his book there are 404 hadiths, only 360 hadiths were narrated by Shaykh Nawawi. Then the methodology used by Shaykh Nawawi in his book uses the Ijmali type or method. As for the Interpretation Technique, Shaykh Nawawi uses two Interpretation Techniques: Textual Interpretation. Second, Intertextual Interpretation. For the approach, Shaykh Nawawi in narrating the hadith

in the book *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis uses a linguistic approach (language approach)*.

**Keywords:** *methodology of syarah hadith, syaikh Nawawi, tanqih al-qoul*

## PENDAHULUAN

Sejauh yang penulis ketahui, belum banyak penelitian tentang pemikiran Ulama Indonesia. Bahkan, dilihat dari beberapa karyanya, pemikiran ulama Indonesia cukup banyak mempengaruhi studi agama. Ide-ide para cendekiawan Indonesia ini dapat dilihat dalam karya-karya mereka yang diterbitkan yang banyak disebarluaskan di masyarakat. Ulama Indonesia yang telah menulis banyak buku antara lain Syaikh Yusuf Al-Makasari, Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani, Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi.

Salah satu ulama menulis Indonesia yang paling produktif adalah Syaikh Nawawi al-Bantani (wafat 1894). Ia adalah seorang ulama asal Banten yang tinggal di Arabia hingga wafatnya dan mendapat gelar Penghulu Ulama Hijaz. Syaikh Nawawi telah menulis tidak kurang dari 41 kitab yang telah menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam termasuk Indonesia, dan karya-karyanya antara lain *Nihayatuz Zain*, *Safinatun Naja*, *Tanqih al-Qoul*, dll.<sup>1</sup>

Louis Makluf yang terkenal juga menyebut nama Syaikh Nawawi dalam Kamus *Al-Munjid*. Menurut penulis, karakter Syaikh Nawawi sangat menarik. Termasuk perjuangannya melestarikan agama Islam melalui karya tulis, yang bukunya selalu diulas di Majelis-majelis Ilmu.<sup>2</sup>

Syaikh Nawawi adalah suri tauladan ulama Indonesia dengan intelektualitas dan keilmuan yang tinggi yang diakui oleh para ulama di Arab dan di seluruh dunia Islam. Meski orang Indonesia, namanya melambung dalam buku-buku yang ditulisnya

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, Manarul Qur'an, Vol. 19, No. 2, (Desember, 2019), 136. DOI: <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>.

<sup>2</sup> *Ibid*, 137.

dalam bahasa Arab, yang terus dipelajari di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di pesantren-pesantren di Indonesia.

Salah satu karyanya yang masih eksis dikaji adalah kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*, atau syarah dari kitab *Lubab al-Hadis* karya dari Syaikh Jalal al-Din Abdu al-Rahman Ibnu Abi Bakr al-Suyuthi.

Dalam jurnal karya Fatihatus Sakinah dijelaskan bahwa kitab tersebut tidak diterangkan dan diketahui secara historis kapan ditulis dan kitab tersebut disebut oleh Syaikh Nawawi sebagai kitab yang ditujukan untuk orang Muslim Jawa sebagai dalil dasar *amaliyyahnya*.<sup>3</sup>

*Tanqih al-Qaul al-Hatsits*, artinya “revisi singkat”, adalah tafsir atas tulisan Imam Suyuthi yang berjudul *Lubab al-Hadis* (Inti Hadis), diduga banyak penyimpangan (*tahrif*) dan variasi (*tashrif*), sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Nawawi dalam kata pengantar kitabnya.<sup>4</sup>

واعلم أن الباعث على كتابة هذا الشرح حاجة المحتاجين إليه فإن هذا الكتاب كثير التحريف والتصريف لعدم الشرح عليه ومع ذلك كثر تداول الناس من أهل الجاوه عليه

*“Inisiatif penulis mengarang karya ini untuk memberikan komentar pada kitab Lubbab al-Hadis mengingat isinya banyak terjadi penyimpangan dan perubahan karena tidak ada karya yang men-syarah-kannya. Selain itu, karya komentar ini ditulis untuk merespon keinginan ulama Jawa yang banyak mendiskusikan status kitab tersebut.”*

Dalam dunia Pendidikan Pesantren di Indonesia, kitab *Tanqih al-Qaul* merupakan kitab yang menempati urutan ke enam dari 13 kitab yang dikaji di bawah

---

<sup>3</sup> Fatimatus Sakinah, *Epistemologi Syarah Hadith Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis Karya Nawawi al-Bantani*, Risalah, Vol. 6, No. 1, (2020), 72. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6776>.

<sup>4</sup> Muhammad Nawawi, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*, (Kairo: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, T.Th), 2.

kitab-kitab Hadis lain seperti *Bulugh al-Maram*, *Riyad al-Salihin*, *Shahih Bukhari*, *Syarh Arba'in Nawawi*, dan *Durrah al-Nasihin*.<sup>5</sup>

Dari beberapa banyak karya dan murid menjadikannya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar. Maka penulis ingin menyingkap lebih dalam bagaimana metodologi syarah Hadis Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits*. Tulisan ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji dan menggali keilmuan Hadis di Indonesia.

Hal yang perlu untuk diperhatikan dalam menulis sebelum menjelaskan isi dari sebuah penelitian adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian memiliki fungsi yang berguna untuk memahami sebuah keadaan serta menyelidikinya. Metode penelitian juga merupakan sebuah system yang telah ditetapkan dalam membahas sebuah disiplin keilmuan.<sup>6</sup>

Penelitian pustaka ini menganalisis Kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*, jurnal-jurnal, dan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan metodologi syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul*. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode *content analysis* atau metode analisis isi.

### **BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**

Nama lengkap Syaikh Nawawi al-Bantani adalah Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara. Ia lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, pada tahun 1813/1230H dan meninggal di Makkah pada tahun 1879. Secara genetik, Syaikh Nawawi adalah keturunan Syarif Hidayatullah yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, berusia

---

<sup>5</sup> Sakinah, *Ibid*.

<sup>6</sup> Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008), 43-46.

dua belas tahun. Bisa dikatakan dia keturunan Sunyararas (Tajul `Arsy) atau dapat dikatakan keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I).<sup>7</sup>

Garis keturunan Syaikh Nawawi dari ayahnya adalah Nawawi bin kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul `Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali` Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhiar bin Imam Jaqib bin Imam Ali Aridhiar bin - Sadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fatima Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Mengenai silsilah ibunya, Nawawi adalah anak dari Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja.<sup>8</sup>

Perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai ketika ia berusia 5 tahun, ia dididik langsung oleh ayahnya yang juga seorang pemuka agama, KH. Umar. Orang tua Nawawi, selain taat beragama, keduanya sama-sama sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan, khususnya bidang agama. Melalui ayahnya, Nawawi mempelajari Al-Qur'an, tafsir, fiqh, nahwu dan ilmu kalam.<sup>9</sup>

Kemudian, pada usia 15 tahun, ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ia memanfaatkan momen tersebut untuk mendalami beberapa bidang Ilmu, seperti: Ilmu Kalam, Arab dan Sastra, Hadis, Tafsir dan Fiqh. Setelah 3 tahun belajar di Timur Tengah, ia kembali ke daerahnya untuk membantu ayahnya mengembangkan

---

<sup>7</sup> Muhammad Afiqu Adib, *Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad 21*, al-Qalam, Vol. 16, No. 2, (Maret – April, 2022), 448. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.

<sup>8</sup> *Ibid*, 449.

<sup>9</sup> Hafidhuddin, Saifuddin Zuhri Qudsy, *Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis*, Al-Izzah, Vol. 16, No. 1, (Mei, 2021), 16. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.2432>.

pondok pesantren. Setelah tinggal di wilayahnya selama beberapa tahun, ia kembali ke Mekah dan menetap di sana.<sup>10</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani pertama kali belajar di Masjidil Haram Makkah. Di sana ia belajar kepada Sayyid Ahmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Kemudian, di Madinah, ia belajar kepada Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali.<sup>11</sup>

Kecerdasan dan ketekunannya menjadikannya salah satu murid Masjidil Haram yang paling menonjol. Ketika Syaikh Ahmad Khatib sambah *uzhur* menjadi Imam masjid, ia diangkat untuk menggantikannya. Sejak saat itu, ia menjadi Imam Masjidil Haram dan dikenal dengan sebutan Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Selain menjadi Imam, ia mengajar dan melakukan diskusi ilmiah secara *halaqah* kepada murid-muridnya dari berbagai belahan dunia, antara tahun 1860 dan 1870, ia aktif menulis banyak karya kitabnya.<sup>12</sup>

Nama Syaikh Nawawi al-Bantani memang sudah sangat familiar di telinga umat Islam Indonesia. Kajian kiprahnya di pesantren masih sering dilakukan. Ulama Banten ini memegang tiga jabatan utama yang membuat namanya banyak disorot. Pertama, dia adalah seorang ulama yang sangat pandai menulis dan memiliki banyak buku. Banyak dari buku-bukunya telah diterbitkan dan didistribusikan di berbagai belahan dunia Muslim. Bahkan di bidang pesantren di Indonesia dan Asia Tenggara, kitab-kitab Syaikh Nawawi dikenal luas.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Adib, *Ibid*.

<sup>11</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*, Aqlam, Vol. 4, No. 2, (2019), 73. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>.

<sup>12</sup> Deri Yatus Salihin, *Ide-ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern*, Al-Ikhtibar, Vol. 5, No. 2, (2018), 675. DOI: <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.557>.

<sup>13</sup> Amin, *Ibid*, 138.

Kedua, sebagai salah satu pusat jaringan ulama dan Pesantren. Hal ini terlihat dari dokumen-dokumen sejarah yang ia pelajari di Makkah, dan kemudian banyak orang yang berguru kepadanya. Di antara murid-muridnya dari Indonesia yang kemudian menjadi pemimpin Pesantren adalah kiai Khalil Bangkalan, Madura, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy`ari, KH. Ilyas Serang, Banten, KH. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Banten, KH. R. Asnawi Kudus.<sup>14</sup>

Ketiga, Syaikh Nawawi adalah seorang ulama Jawa yang tinggal di Makkah dan diakui secara internasional. Syaikh Nawawi al-Bantani yang terkenal dengan karya-karya ilmiahnya dapat disebut sebagai ulama syarah. Karena sebagian besar tulisan dan karyanya adalah syarah atas (matan) karya ulama lain.<sup>15</sup>

Syaikh Nawawi merupakan ulama ahli Fikih yang bermazhab Syafi'i. Ia sangat mengagumi al-Ghazali, kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas, ia mempelajari kitab *Ihya Ulum al-Din* karya besar dari al-Ghazali.<sup>16</sup> Ia juga dikenal sebagai ahli teologi Islam, bahasa, fikih, Tarikh, akhlak tasawwuf, Hadis dan tafsir. Mengutip jurnal M. Afiquil Adib, di antara karyanya adalah:<sup>17</sup>

1. Bidang Fikih; *Sulam al-Munajat*, *Tausyeh*, *Mirqah al-Su'ud al-Tasdiq*, *Nihayah al-Zain*, *Fath al-Mujib*, *Suluk al-Jadah*, dan lain sebagainya.
2. Bidang Ilmu Kalam; *Tijan Darari*, *Fath al-Majid*, *al-Nahjah al-Jadidah*, *Kasyifah al-Safa'*, *Nur al-Zalam*, dan lain sebagainya.
3. Bidang Akhlak Tasawwuf; *Maraqi al-Ubudiyyah*, *Qami' al-Tughyan al-Manzumah Syu'ba al-Iman*, *Salalim al-Fudala*, dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Qudsy, *Ibid*, 17.

<sup>15</sup> Ali Muqoddas, *Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, Tarbawi, Vol. 2, No. 1, (2014), 14. DOI: <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v1i1i1.186>.

<sup>16</sup> Suwarjin, *Relasi Fikih dan Tasawwuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten*, El-Afkar, Vol. 6, No. 1, (2017), 15. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1235>.

<sup>17</sup> Adib, *Ibid*, 452.

4. Bidang Bahasa dan Kesastraan Arab; Lubab al-Bayan, Fath Gafir al-Khatihyiah ‘ala al-Kawakib al-Jaliyyah fi Nazm al-Juruwmiyyah, dan lain sebagainya.
5. Bidang Tarikh; Fath Samad, Bughyah al-Awam, al-Ibrir al-Dani, dan lain sebagainya.
6. Bidang Tafsir dan Hadis; Tanqih al-Qaul al-Hatsits dan Tafsir al-Munir.

## **METODOLOGI SYARAH HADIS**

### **Jenis Syarah**

Semakin berkembangnya zaman, Hadis beserta keilmuan yang berkaitan dengannya semakin berkembang, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama *muhadditsin* baik itu era klasik atau kontemporer seperti saat ini. Setidaknya itu memudahkan masyarakat dalam mengenal dan mengetahui Hadis minimal mendekati kebenaran. Maka dalam memahami Hadis diperlukan pisau analisis yang mumpuni atau dalam kajian ilmu Hadis disebut sebagai metode yang dipakai dalam memahami Hadis melalui berbagai pendekatan.

Dalam beberapa literatur kitab syarah hadis, terdapat beberapa metode dalam melakukan pensyarah terhadap Hadis, yaitu: Metode global (*Ijmali*), analitis (*Tahlili*), dan metode komparasi (*Muqarin*).

Pertama, metode *Ijmali* adalah metode yang menerangkan hadis sejalan dengan urutan dalam kitab hadist yang ada dalam *kutub al-sittah* dengan ringkas dan jelas. ciri daripada metode ini adalah seorang pensyarah secara langsung menjelaskan hadist dari awal hingga akhir dengan tidak adanya perbandingan. Dalam metode tersebut para pensyarah tidak dapat mengeluarkan pendapat dan tidak memiliki ruang untuk mengemukakan ide dengan banyak.<sup>18</sup>

Kedua, metode *Tahlili* (analitis) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh Hadis Rasul sesuai dengan kecenderungan dan keahlian dari pensyarah. Pensyarah mulai

---

<sup>18</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatannya*, Cet. II, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 52-53.



menjelaskan maknanya Hadis demi Hadis, kalimat demi kalimat secara sistematis melalui beberapa aspek yaitu konotasi kalimat, kosa kata, konotasi dengan Hadis lain, *asbab al-wurud*, pendapat sahabat dan tabi'in mengenai Hadis tersebut.<sup>19</sup>

Ketiga, metode *Muqarin* (komparasi) adalah metode untuk memahami Hadis dengan dua cara yaitu: **Pertama**, Melakukan perbandingan terhadap beberapa Hadis yang memiliki masalah yang sama dan mirip atau Hadis yang berbeda secara redaksi tetapi mirip secara masalahnya. **Kedua**, Melakukan perbandingan terhadap berbagai macam pendapat ulama dalam melakukan syarah Hadis.<sup>20</sup>

### **Teknik Interpretasi Hadis**

Selain daripada beberapa metode di atas, dalam memahami Hadis terdapat beberapa Teknik yaitu, **Pertama**, Tekstual. Pada dasarnya, tekstual memiliki arti memahami Hadis hanya dari teks (*lahiriyyah*)nya saja. Dalam buku Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, Arifuddin Ahmad menjelaskan bahwa interpretasi tekstual merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memahami sesuatu yang dikandung oleh Hadis Nabi melalui matan Hadisnya saja, tidak melihat dari perspektif *asbab al-wurud*, waktu, bentuk serta petunjuk dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

**Kedua**, Kontekstual. Untuk menghindari pemahaman yang keliru dalam memahami Hadis di era modern ini, diperlukan interpretasi kontekstual. Teknik ini berusaha untuk memahami Hadis Nabi berdasarkan konteks Hadisnya. Sedangkan konteks Hadis tersebut terbagi menjadi dua bagian. **Pertama**, konteks Hadis yang berhubungan dengan fungsi dan posisi Nabi Muhammad. Nabi ketika memunculkan Hadis dilihat dari posisi dan fungsi Nabi sebagai apa, Misal Nabi sebagai kepala negara, hakim, Rasulullah, pemimpin masyarakat, pemimpin perang, pribadi dan

---

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer, Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*, Cet I, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 19.

<sup>20</sup> Ali, *Ibid*, 57.

<sup>21</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. 1, (Jakarta: Renaisans, 2005), 205.

suami. *Kedua*, konteks Hadis yang berhubungan dengan latar belakang munculnya Hadis. Latar belakang apa yang memunculkan Hadis Nabi tersebut. Kemunculan Hadis tersebut dapat dilatarbelakangi dengan beberapa situasi dan kondisi disekeliling Nabi.<sup>22</sup>

*Ketiga*, Intertekstual. Intertekstual adalah Teknik memahami Hadis dengan adanya teks yang lain yang berkaitan baik di dalam teks atau di luar teks. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pemahaman terhadap matan Hadis disertai dengan memperhatikan sistematika matan yang terkait, atau *tanawwu'* (Hadis lain yang semakna) dan ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan.<sup>23</sup>

### **Pendekatan Syarah**

Guna mencapai pemahaman yang ideal dalam Hadis diperlukan dan dipertimbangkan beberapa pendekatan yang bertujuan untuk mencapai keutuhan serta kesempurnaan makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam memahami Hadis yaitu, *Pertama*, Pendekatan Historis. Pendekatan historis adalah upaya untuk memahami Hadis secara mendalam untuk mengetahui makna Hadis melalui jalur kajian peristiwa sejarah dan situasi yang mengakibatkan Hadis tersebut muncul.<sup>24</sup>

*Kedua*, Pendekatan *Linguistic* (bahasa). Pendekatan ini adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami Hadis berdasarkan bahasanya. Matan Hadis Nabi memiliki kekhususan dengan bentuk matan yang sangat beraneka ragam. Ada bentuk matan berupa *jawami' al-kalim* yang berarti ungkapan singkat namun artinya sangat

---

<sup>22</sup> Dayan Fithoroini, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)*, Nabawi, Vol 2, No. 1, (2021), 127-130. DOI: <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

<sup>23</sup> Marhany Malik, *Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 2, (2021), 61.

<sup>24</sup> Ali, *Ibid*, 79.

padat. Terdapat juga matan yang berupa *tamsil* (perumpamaan), *ramziy* (bahasa simbolik), bahasa dialog, bahasa analogi (*qiyasi*) dan lain-lain.<sup>25</sup>

### **SUBSTANSI KITAB *TANQIH AL-QOUL AL-HATSITS***

*Tanqih al-Qoul* merupakan kitab syarah atau komentar dari kitab *Lubab al-Hadis*. Kitab tersebut terdiri dari 40 bab yang membahas keutamaan masing-masing rukun Islam. Selain itu, juga membahas topik-topik yang berkaitan dengan praktik keagamaan sehari-hari, seperti bab tentang keutamaan kehati-hatian, adzan, mengenakan sorban, shadaqah, mengucapkan salam, istighfar, taubat, pernikahan, perzinahan, homoseksualitas, *birr al-walidain*, pendidikan anak, tawadlu`, diam, tertawa, menjenguk orang sakit, *dzikr al-maut*, kesabaran dan keutamaan ibadah-ibadah lain.

Dari hasil penulis membaca kitab tersebut, terdapat 40 bab dimana setiap bab terdapat 10 bahkan lebih Hadis. Sehingga jika dihitung maka total Hadis yang terdapat dalam kitab tersebut adalah 404 Hadis. Akan tetapi Syaikh Nawawi hanya melakukan syarah atau komentar terhadap 360 Hadis saja, sedangkan 44 Hadis sisanya tidak disyarah dan tidak ada penjelasan dari Syaikh Nawawi. Menurut penulis, hal tersebut dianggap sebagai kesengajaan Syaikh Nawawi sebab Hadis-Hadis yang tidak disyarah atau komentari olehnya adalah Hadis yang telah jelas tujuan dan maksudnya, sehingga Hadis tersebut tidak perlu disyarah karena mudah dipahami.

Berikut tabel dari pembacaan penulis terhadap kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits* dengan rincian jumlah Hadis di setiap bab.

Tabel 1.0

Jumlah Hadis dalam Kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits*

<b>NO.</b>	<b>BAB</b>	<b>TOTAL HADIS</b>	<b>YANG DISYARAH</b>	<b>YANG TIDAK DISYARAH</b>
1	فضيلة العلم والعلماء	10	10	-

<sup>25</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 9.

2	فضيلة لا اله الا الله	10	10	-
3	فضيلة بسم الله الرحمن الرحيم	10	10	-
4	فضيلة الصلاة	10	9	1
5	فضيلة الإيمان	10	10	-
6	فضيلة الوضوء	10	10	-
7	فضيلة السواك	10	9	1
8	فضيلة الأذان	10	9	1
9	فضيلة صلاة الجمعة	11	7	4
10	فضيلة الجمعة	10	10	-
11	فضيلة المساجد	11	8	3
12	فضيلة العمائم	10	8	2
13	فضيلة الصوم	10	10	-
14	فضيلة الفريضة	10	10	-
15	فضيلة السنن	10	10	-
16	فضيلة الزكاة	10	6	4
17	فضيلة الصدقة	10	10	-
18	فضيلة السلام	10	10	-
19	فضيلة الدعاء	10	10	-
20	فضيلة الإستغفار	10	9	1
21	فضيلة ذكر الله تعالى	10	10	-
22	فضيلة التسبيح	10	9	1
23	فضيلة التوبة	10	10	-
24	فضيلة الفقر	10	9	1
25	فضيلة النكاح	10	8	2
26	تشديد الزنا	11	10	1
27	تشديد اللواط	10	5	5
28	منع شرب الخمر	10	10	-
29	فضيلة الرمي	10	8	2
30	فضيلة بر الوالدين	10	9	1
31	فضيلة حق الأولاد	10	6	4
32	فضيلة التواضع	11	8	3
33	فضيلة السكوت	10	10	-
34	فضيلة منع الأكل والنوم والراحة	10	7	3
35	منع الضحك	10	10	-
36	فضيلة عيادة المريض	10	10	-
37	فضيلة ذكر الموت	11	10	1
38	فضيلة القبر وأهواله	10	8	2
39	منع النياحة على الميت	10	9	1
40	فضيلة الصبر عند المصيبة	10	10	-
<b>TOTAL HADIS</b>		<b>404</b>	<b>360</b>	<b>44</b>

## METODOLOGI YANG DIGUNAKAN SYAIKH NAWAWI

### Jenis Syarah

Syaikh Nawawi dalam kitabnya tersebut melakukan pembahasan terhadap suatu Hadis selaras dengan babnya dan sesuai dengan susunan kitab yang disyarahinya. Kemudian Syaikh Nawawi mengumpulkan semua dalil dari al-Qur'an, Hadis maupun pendapat ulama lain. Model yang disajikan Syaikh Nawawi yaitu penjelasan kalimat dengan global, ayat dan hadis yang mendukung serta dari kosa katanya.

Dari sejumlah Hadis dalam kitab *Tanqih al-Qoul* sebelumnya yang telah dipaparkan. Penulis kemudian melakukan penelitian dan penelusuran terhadap metode syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam kitab tersebut. Dari penelitian tersebut penulis menemukan bahwa Syaikh Nawawi secara garis besar menggunakan metode *Ijmali* dalam mensyarah Hadis. Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh keterangan dari Syaikh Nawawi pada awal *mukaddimah* kitabnya:<sup>26</sup>

واعلم أن الباعث في كتابة هذا الشرح حاجة المحتاجين إليه فإن هذا الكتاب كثير التحريف والتصريف لعدم الشرح عليه ومع ذلك كثر تداول الناس من أهل جاوة عليه وإني لم أجد نسخة صحيحة فيه ولم أقدر على تصحيحه واستيفاء مراده لقصوري إلا أن بعض الشر أهون من بعض

Keterangan di atas menerangkan tujuan daripada kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode *Ijmali*. Ini menunjukkan bahwa penjelasan Hadis dalam kitab tersebut mudah dan ringkas. Syaikh Nawawi memiliki alasan bahwa masyarakat Jawa sangat butuh akan referensi yang sangat mudah dikaji terkhusus untuk masyarakat yang awam.

Dalam kitabnya, Syaikh Nawawi memberikan syarahnya ditandai dengan kalimat yang tidak ada tanda dalam kurung. Berikut penulis paparkan contoh Hadis yang dijelaskan menggunakan metode *Ijmali* dalam kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits*.

1. Hadis ke-9 pada bab ke-2 tentang keutamaan *La Ilaha Illallah*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nawawi, *Ibid*.

<sup>27</sup> *Ibid*, 10.

(قال صلى الله عليه وسلم: من قال لا اله الا الله محمد رسول الله مرة غفر له ذنوبه) أي الصغائر (وإن كانت) أي تلك الذنوب (مثل زبد البحر) بفتح الزاي والباء أي مائه أو ما يعلو وجهه من رغوة عيدان ونحوهما والأول أولى لأن المراد كناية عن المبالغة في الكثرة كما قاله عطية الأجهور.

*“Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mengucapkan La Ilaha Illallah satu kali, maka dosanya (yang dimaksud adalah dosa kecil) diampuni, sekalipun (dosa tersebut) laksana buih di lautan atau Zabad al-bahri (huruf zay dan ba pada kata Zabad dibaca dengan harakat fathah, yang menunjukkan arti air laut atau buih, serpihan kayu dan semacamnya yang berada di atas permukaan air laut. Pengertian pertama yaitu air laut lebih utama, karena yang dikehendaki dari perumpamaan buih pada permukaan laut adalah kinayah tentang begitu banyaknya volume air laut, sebagaimana dikemukakan oleh Atiyyah al-Ajhuri).”*

Hadis tersebut dijelaskan oleh Syaikh Nawawi secara global dan ringkas. Syaikh Nawawi hanya menjelaskan tentang kata-kata yang perlu untuk dijelaskan. Contohnya dalam hadis tersebut ada kata dosa, dosa yang dimaksud adalah dosa kecil. Sedangkan untuk kata air laut adalah sebuah kiasan (*kinayah*) dari suatu hal yang berarti sangat banyak.

2. Hadis ke-10 pada bab ke-34 tentang Keutamaan Menyedikitkan Makan, Minum dan Menganggur.<sup>28</sup>

(قال صلى الله عليه وسلم: الصبحة) بضم الصاد المهملة أو بفتحها فسكون الموحدة أي النوم أول النهار (تمنع الرزق) أي بعضه أو تمنع البركة منه لأنه وقت الذكر والفكر وتفرقة الأرزاق الحسية والمعنوية كالعلوم والمعارف. رواه عبد الله ابن الإمام أحمد وابن عدي والبيهقي عن أنس بإسناد ضعيف.

*“Rasulullah bersabda: Tidur pada pagi hari (awal siang hari) menolak rezeki (sebagiannya atau menolak datangnya berkah karena pada waktu itu merupakan waktu berdzikir, berpikir, serta pembagian rezeki hissiyyah dan ma'nawiyah seperti ilmu dan pengetahuan). Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn al-Imam*

---

<sup>28</sup> Ibid, 53.

*Ahmad, Ibn 'Adiyy, dan al-Baihaqi dari Utsman dan al-Baihaqi dari Anas dengan sanad yang lemah.”*

Syaikh Nawawi secara global (*Ijmali*) memberi penjelasan terhadap Hadis di atas tentang akibat daripada tidur di waktu pagi dapat menyebabkan rezeki tertahan. Hal tersebut dijelaskan bahwa maksud daripada menahan rezeki adalah ditahannya keberkahan yang datang karena waktu pagi adalah waktu untuk berpikir, berdzikir dan pembagian rezeki. Lebih detailnya Hadis tersebut tidak dijelaskan dikarenakan sudah dianggap cukup.

3. Hadis ke-1 pada bab ke-35 tentang Keutamaan Menyedikitkan Tertawa.<sup>29</sup>

(قال صلى الله عليه وسلم: كثرة الضحك تميت القلب) أي تورث الضغينة في بعض الأحوال وتسقط المهابة و الوقار وذلك لأن الضحك يدل على الغفلة عن الآخرة. كذا في الإحياء.

*“Rasulullah bersabda: Banyak tertawa itu mematikan hati. (Maksud daripada mematikan hati adalah menyebabkan dengki dan dendam dalam beberapa kondisi serta mengurangi kewibawaan dan kemuliaan. Hal tersebut dikarenakan tertawa menunjukkan sikap kelalaian dalam mengingat akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Ihya Ulum al-Din).”*

Syarah hadis tersebut menjelaskan tentang akibat banyak tertawa yaitu mematikan hati. Yang dimaksud mematikan hati adalah mengurangi kewibawaannya serta lalai terhadap urusan akhirat. Syaikh Nawawi mensyarah hadis tersebut dengan ringkas dan mudah ditelaah oleh orang banyak dan Syaikh Nawawi mengutip penjelasan tersebut dari kitab *Ihya Ulum al-Din*.

### **Teknik Interpretasi Syaikh Nawawi**

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam mensyarah hadis menggunakan dua teknik interpretasi yaitu tekstual dan intertekstual.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

**Pertama**, Interpretasi Tekstual. Syaikh Nawawi melakukan pensyarahan hadis berdasarkan teksnya saja. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh yang penulis paparkan di bawah ini:

1. Hadis ke-2 pada bab ke-6 tentang keutamaan wudhu.<sup>30</sup>

(وقال النبي صلى الله عليه وسلم: من توضأ للصلاة و صلى كفر الله ذنوبه)  
والمراد الصغائر (ما بينه وبين الصلاة الأخرى التي تليها).

*“Rasulullah bersabda: siapa berwudhu untuk melaksanakan sholat lalu ia melaksanakannya, maka Allah akan menghapus dosa-dosanya (yang dimaksud adalah dosa kecil) yang dilakukan antara wudhu dan sholat dengan shalat sesudah atau berikutnya yang akan dilakukan.”*

Hadits tersebut disyarahi oleh Syaikh Nawawi secara tekstual. Syaikh Nawawi menjelaskan teks dosa-dosa (*zunub*) yang dimaksud adalah *shaghair* (dosa-dosa kecil) dengan tidak menyinggung riwayat atau teks sebagai penjelas.

2. Hadis ke-5 pada bab ke-17 tentang Keutamaan Shadaqah.<sup>31</sup>

(وقال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تستحيوا من إعطاء القليل فإن الحرمان) أي  
عدم الإعطاء بالكلية (أقل منه) أي إعطاء القليل.

*“Rasulullah bersabda: janganlah kamu merasa malu memberikan sedikit, karena sesungguhnya tidak memberi sama sekali adalah lebih sedikit daripada memberi sedikit.”*

Dalam hadis di atas teks *al-hirman* yang berarti menolak oleh Syaikh Nawawi dijelaskan secara tekstual bahwa apa yang dimaksud dengan teks tersebut adalah *‘adamu al-I’thoi bi al-kulliyah* yang berarti tidak memberi sama sekali. Selanjutnya Syaikh Nawawi juga menjelaskan teks *aqallu minhu* secara tekstual dengan penjelasan *I’thou al-qalili* yang berarti memberi sedikit. Syarah hadis tersebut sangat ringkas dan menjelaskan teks yang bisa dianggap sebagai multi

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 14.

<sup>31</sup> *Ibid*, 28.



interpretatif hingga Syaikh Nawawi mensyarah teks itu dari sisi kebahasaan tanpa dibandingkan dengan riwayat lain.

3. Hadis ke-2 pada bab ke-31 tentang Keutamaan Mendidik Anak.<sup>32</sup>

(وقال عليه الصلاة و السلام: لأن يؤدب الرجل) وفي لفظ أحدكم (ولده) أي يعلمه الآداب الشرعية والمندوبة (خير له من أن يتصدق) أي كل يوم (بصاع) رواه الترمذي عن جابر بن سمرة وهو حديث حسن قال المنوي لأنه إذا أدبه صارت أفعاله من صدقاته الجارية وصدقة الصاع ينقطع ثوابها.

*“Rasulullah bersabda: sesungguhnya seseorang laki-laki yang mendidik (dalam sebuah lafadz “salah seorang di antara kalian”) anaknya. (mengajarkannya adab-adab syar’i dan sunnah) adalah lebih baik baginya daripada bersedekah (setiap hari) satu sha’. Hadis ini diriwayatkan al-Turmudzi dari Jabir ibnu Samrah dengan derajat hasan. Al-Manawi berkata, karena jika ia mendidiknya maka perbuatannya merupakan sedekah yang jariyah, sedangkan sedekah satu sha’ setiap hari pahalanya terputus karena tidak termasuk sedekah jariyah.”*

Sebagaimana dua hadis sebelumnya, Syaikh Nawawi mensyarah hadis tersebut secara tekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari teks hadis *al-rojulu* yang bermakna laki-laki. Akan tetapi Syaikh Nawawi memaknai teks tersebut dengan maksud salah seorang di antara kalian tidak spesifik terhadap laki-laki saja. Kemudian teks *waladahu* disyarahi sebagai *yu’allimuhu al-adaba al-syar’iyyah wa al-mandubah* (mengajari adab syar’i dan sunnah).

**Kedua**, Interpretasi Intertekstual. Syaikh Nawawi dalam kitabnya diketahui menggunakan Teknik Interpretasi Intertekstual dalam mensyarah. Sebagaimana diketahui bahwa intertekstual adalah Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman hadis dengan memperhatikan teks lain atau hadis lain, atau dengan memperhatikan ayat al-Qur’an yang terkait. Berikut penulis paparkan beberapa contoh hadis yang disyarahi menggunakan intertekstual dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 49.

1. Hadis ke-7 pada bab ke-10 tentang Keutamaan Jum'at.<sup>33</sup>

(وقال صلى الله عليه وسلم: من مات يوم الجمعة أو ليلتها رفع عنه عذاب القبر) وفي الإحياء للغزالي قال صلى الله عليه وسلم من مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة كتب الله أجر شهيد و وقى فتنة القبر أي وذلك بشرط الإيمان.

*“Rasulullah bersabda: siapa yang meninggal dunia pada hari jum'at atau pada malamnya, maka Allah akan menghapus baginya siksa kubur. Dalam kitab ihya karya al-Ghazali berkata, Rasulullah bersabda: barang siapa yang meninggal dunia pada hari jum'at atau malam jum'at. Maka Allah menetapkan baginya pahala seperti seorang yang mati syahid dan melindunginya dari siksa kubur dengan syarat ia harus beriman.”*

Keterangan di atas secara jelas memberi petunjuk bahwa Syaikh Nawawi mensyarahi hadis tersebut menggunakan Teknik intertekstual. Dimana Syaikh Nawawi mensyarahi hadis tersebut dengan menyertakan dan memperhatikan riwayat hadis lain dari imam al-Ghazali di kitab Ihya Ulum al-Din atau biasa disebut dengan *tanawwu'*.

2. Hadis ke-5 pada bab ke-20 tentang Keutamaan Istighfar.<sup>34</sup>

(وقال صلى الله عليه وسلم: من استغفر بعد الذنوب غفر الله له فهو) أي الإستغفار (لها) أي الذنوب (كفارة). وقال النووي في الأذكار رويانا في صحيح مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والذي نفسي بيده لو لم تذنبوا لذهب الله بكم ولجاء بقوم يذنبون فيستغفرون الله تعالى فيغفر لهم, انتهى.

*“Rasulullah bersabda: barang siapa beristighfar sesudah berbuat dosa, maka Allah mengampuninya karena istighfar itu adalah merupakan penghapus dosa. Al-Nawawi dalam kitabnya al-Adzkar menyebutkan telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah*

---

<sup>33</sup> Ibid, 20.

<sup>34</sup> Ibid, 32.

*bersabda: demi dzat yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, andaikan kamu semua tidak berbuat dosa niscaya Allah mengabaikan kamu. Dan sungguh telah datang suatu kaum dengan melakukan dosa, kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah, maka Allah mengampuninya. Selesai.”*

Hadis tentang keutamaan Istighfar tersebut disyarahi oleh Syaikh Nawawi dengan menggunakan riwayat lain yang semakna yang dikutip dari kitab al-Adzkar imam Nawawi. Redaksi daripada hadis tersebut berbeda akan tetapi substansi dan isinya adalah sama.

3. Hadis ke-8 pada bab ke-35 tentang Keutamaan Menyedikitkan Tertawa.<sup>35</sup>

(وقال عليه الصلاة والسلام: من كثر ضحكه يستخف به الناس) وفي حديث أحمد وأبي داود والترمذي والحاكم عن معاوية بن حيدة بإسناد قوي ويل للذي يحدث فيكذب في حديثه ليضحك به القوم ويل له ويل له كرره إيدانا بشدة هلكته.

*“Rasulullah bersabda: siapa yang banyak tertawa maka manusia meremehkannya.”*

Hadis tersebut kemudian disyarahi oleh Syaikh Nawawi dengan riwayat lain yang bersumber dari Ahmad, Abu Daud, al-Turmudzi dan al-Hakim dari Mu’awiyah bin Haydah dengan sanad yang kuat. Hadis tersebut menjelaskan tentang kecelakaan bagi orang yang berbicara kemudian berbohong supaya orang tertawa.

### **Pendekatan Syaikh Nawawi**

Agar dapat menggali lebih mendalam dalam penelitian, maka diperlukan sebuah pendekatan terhadap hadis-hadis yang dibahas. Dalam pembacaan penulis, Syaikh Nawawi dalam mensyarah, umumnya menggunakan pendekatan *Linguistic* (bahasa). Pendekatan ini digunakan untuk mensyarah hadis menggunakan kaidah bahasa. Dikarenakan hadis merupakan ucapan atau tulisan dengan bahasa arab yang harus disajikan secara etimologi.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 54.

Pendekatan *linguistic* ini digunakan oleh Syaikh Nawawi untuk mengkaji hadis dalam kitabnya dengan melakukan uraian beberapa kosa kata yang penting untuk diperjelas hingga pembaca mengetahui makna dan posisi kosa kata tersebut dengan tepat. Berikut penulis paparkan beberapa contoh hadis yang menggunakan pendekatan *linguistic* dalam kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits*:

1. Hadis ke-8 pada bab ke-9 tentang Keutamaan Sholat Berjamaah.<sup>36</sup>

(وقال صلى الله عليه وسلم: من صلى البردين) بفتح الموحدة وسكون الراء أي صلاة الفجر والعصر سميا بردين لأنهما يصليان في برد النهار وهما طرفاه حين يطيب الهواء وتذهب صورة الحر (في الجماعة دخل الجنة بغير حساب) قوله من صلى من شرطية وقوله دخل جواب الشرط وعبر بالماضى لإرادة التأكيد في وقوعه يجعل ما سيقع كالواقع.

“Rasulullah bersabda: barang siapa sholat bardain, secara berjamaah, makai a masuk surge tanpa hisab.”

Sholat *bardain* merupakan sholat subuh dan asar. *Bardain* memiliki arti dua kesejukan. Keduanya dinamakan *bardain* karena kedua sholat tersebut dilaksanakan pada kesejukan dipagi dan sore hari, dimana udara mulai terasa dingin serta hilangnya hawa panas.

Syaikh Nawawi mensyarah hadis tersebut menggunakan pendekatan *linguistic*. Hal tersebut dapat dilihat pada syarahnya tentang teks *man sholla, man* dalam teks tersebut posisinya sebagai *isim syarat* sedangkan dalam ilmu alat atau bahasa setiap *Syarat* ada jawabnya. Jawab tersebut dijelaskan Syaikh Nawawi dalam bentuk *fi'il madhi* sebagai bentuk penegasan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi.

2. Hadis ke-7 pada bab ke-14 tentang Keutamaan Ibadah Fardu.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 19.

<sup>37</sup> *Ibid*, 25.

(وقال صلى الله عليه وسلم: صلوا كما رأيتموني) أي علمتموني أصلي

“Rasulullah bersabda: Sholatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku sedang sholat.”

Syaikh Nawawi mensyarah hadis tersebut dengan menjelaskan bahwa teks *raaitumuuni* adalah sebagai bahasa kiasan. *Raaitumuuni* bukan dimaknai sebagai melihat saja akan tetapi bermakna lebih kepada *alimtuumuuni* yaitu mengetahui. Artinya walaupun seorang muslim tidak pernah melihat Rasulullah sholat akan tetapi tetap diwajibkan sholat karena telah mengetahui perintah sholat, dan tatacara sholat ala Rasulullah.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap Metodologi Syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam Kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis* menerangkan bahwa dalam kitab tersebut terdapat sejumlah 404 hadis, dimana hanya 360 hadis saja yang disyarah oleh Syaikh Nawawi, sedangkan 44 hadis sisanya tidak disyarah. Kemudian dapat ditarik kesimpulan metodologi yang dipakai oleh Syaikh Nawawi dalam kitabnya bahwa Syaikh Nawawi menggunakan jenis atau metode *Ijmali* dalam mensyarahi hadisnya. Sedangkan untuk Teknik Interpretasinya, Syaikh Nawawi menggunakan dua Teknik Interpretasi yaitu, **Pertama**, Interpretasi Tekstual. **Kedua**, Interpretasi Intertekstual. Untuk pendekatan, Syaikh Nawawi dalam mensyarahi hadis di kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis* menggunakan pendekatan *linguistic* (pendekatan bahasa).

## DAFTAR PUSTAKA

Adib, Muhammad Afiquil, *Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad 21*, al-Qalam, Vol. 16, No. 2, Maret – April, 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.

- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. 1, Jakarta: Renaisans, 2005.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatannya*, Cet. II, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, *Manarul Qur'an*, Vol. 19, No. 2, Desember, 2019. DOI: <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>.
- Dharma, Surya, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2008.
- Fithoroini, Dayan, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)*, *Nabawi*, Vol 2, No. 1, 2021. DOI: <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*, *Aqlam*, Vol. 4, No. 2, 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009.
- Malik, Marhany, *Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, 2021.
- Muqoddas, Ali, *Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, *Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, 2014. DOI: <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i1.186>.
- Nawawi, Muhammad, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*, Kairo: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, T.Th.
- Qudsy, Hafidhuddin, Saifuddin Zuhri, *Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis*, *Al-Izzah*, Vol. 16, No. 1, Mei, 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.2432>.
- Sakinah, Fatimatus, *Epistemologi Syarah Hadith Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis Karya Nawawi al-Bantani*, *Risalah*, Vol. 6, No. 1, 2020. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayat.v6il.6776>.
- Salihin, Deri Yatus, *Ide-ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern*, *Al-Ikhtibar*, Vol. 5, No. 2, 2018. DOI: <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.557>.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer, Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*, Cet I, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Suwarjin, *Relasi Fikih dan Tasawwuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten*, El-Afkar, Vol. 6, No. 1, 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1235>.